

Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020

Wahyu Gusriandari¹⁾, Mega Rahmi²⁾, Yosep Eka Putra³⁾

^{1,2)} Institut Agama Islam Negeri Batusangkar

³⁾ Akademi Keuangan dan Perbankan Padang

yosep.yep@gmail.com

ABSTRACT

The main problem in this research is the weak implementation of Good Corporate Governance in mining companies due to selfish interests and the neglect of shareholders' interests so that fraud will have an impact on company value. The purpose of this study is to determine the effect of managerial ownership, independent commissioners and audit committees on firm value. The type of research used is ex post facto with a quantitative approach, the data sources used in this research are secondary data sources. Secondary data taken from the financial statements of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2020 through the official website of the Indonesia Stock Exchange www.idx.co.id. The data analysis technique in this study uses the Classical Assumption Test, to test the hypothesis using multiple linear analysis, T-test and F-Test and Determination Test.

Keywords: *Managerial Ownership, Independent Board of Commissioners, Audit Committee, Company Value*

Detail Artikel:

Disubmit : 30 April 2022

Disetujui : 24 Mei 2022

DOI:10.31575/jp.v6i1.406

PENDAHULUAN

Pada umumnya perusahaan mempunyai tujuan yang sangat jelas dalam mendirikan sebuah perusahaan, baik untuk jangka waktu yang singkat maupun untuk jangka waktu yang lama. Tujuan yang terpenting dalam perusahaan ialah untuk mendapatkan keuntungan. Sedangkan untuk jangka waktu yang lama adalah dengan meningkatkan kesejahteraan pemilik melalui Nilai perusahaan yang terlihat dari pergerakan harga saham (Supriyono, 2018, p. 8). Dalam upaya meningkatkan Nilai perusahaan maka akan sering terjadi perbedaan kepentingan diantara kedua pihak yang berkaitan agent atau principal yang disebut agency problem. Tidak heran hal tersebut akan menimbulkan konflik yang disebut agency konflik. Hal tersebut dikarenakan manajemen memiliki tujuan yang berbeda dengan pemegang saham, dimana manajemen lebih memfokuskan pada keuntungan pribadi dibandingkan pemegang saham (Alfinur, 2016, p. 45).

Munculnya konflik keagenan ini mengakibatkan tujuan perusahaan dalam meningkatkan Nilai perusahaan akan sulit untuk tercapai, sehingga sangat

dibutuhkan control (pengawasan) dari pihak luar dalam memonitoring dan pengawasan yang baik dapat mengarahkan kepada tujuan perusahaan dalam menaikkan kinerja dan Nilai perusahaan (Thauziad, 2021, p. 266). Nilai perusahaan menjadi sangat penting untuk diketahui karena dianggap sebagai cerminan dari nilai aset perusahaan yang sesungguhnya. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan dari tahun ke tahun (Hasan, 2018, p. 32). Seperti fenomena turunnya harga saham secara tidak langsung mengindikasikan perusahaan menurunnya nilai perusahaan. Contohnya penurunan harga saham perusahaan Pertambangan yang terlihat dari indeks harga saham gabungan (IHSG) kembali bergerak di zona merah Selasa (30/3/2021). Technical Analyst Indo Premier Sekuritas Mino mengatakan, saham-saham tambang terus menekan IHSG. Pada sesi perdagangan kemarin indeks yang sempat hijau terjun ke area negative menjelang penutupan karena tertekan saham-saham pertambangan. Sektor pertambangan khususnya logam mineral ini mengalami tekanan yang luar biasa. Ini yang membuat sektor mining itu terkoreksi 2,1 persen dan yang membawa indeks itu akhirnya berakhir di zona merah (www.inews.id diakses 09 Februari 2022). pada (22/1/2020) indeks harga saham gabungan turun 6,69 poin atau 0,11 persen ke level 6.231,46 koreksi indeks didorong oleh tumbangnya saham-saham sektor pertambangan yang siang ini 1,75 persen (www.kata-kata.co.id diakses 09 Februari 2022) begitu juga di tahun 2019 sektor pertambangan turun dengan pertumbuhan negative sebesar 12,83 persen (Kontan.co.id 09 Februari 2022). Secara teori pergerakan harga saham searah dengan kinerja emiten, apabila emiten mempunyai prestasi yang semakin baik maka keuntungan yang didapatkan dan hasil operasi usaha akan semakin membesar (Tandelilin, 2010, p. 236). Pergerakan harga saham di pasar modal merupakan fenomena yang baik dianalisis terkait Nilai perusahaan

Salah satu cara yang lebih efektif dalam memonitoring manajer perusahaan yang diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan yaitu dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Dimana *Good corporate governance* ialah prosedur yang menunjukkan tentang kepahaman suatu perusahaan yang diterapkan untuk meningkatkan kinerja dengan melakukan pengawasan atas kinerja manajemen itu sendiri dan penjaminan arah akuntabilitas manajemen terhadap pemegang saham yang berdasarkan atas kerangka peraturan yang berlaku (Setiawati, 2021, p. 1410). Ciri-ciri dari lemahnya penerapan *Good Corporate Governance* di Indonesia disebabkan oleh beberapa tindakan untuk mementingkan diri sendiri sehingga terabaikannya kepentingan pemegang saham yang akhirnya melakukan *Fraud*. Berikut ini perusahaan-perusahaan yang lemah dalam menerapkannya pada sektor pertambangan. Fenomena yang terjadi dalam Perusahaan PT. Sultan Rafli Mandiri (SRM) di Tahun 2021 yang diduga manipulasi laporan hasil tambang emas sehingga berpotensi merugikan Negara sebesar Rp. 74,438 miliar pertahun, akibat tidak bayar pajak dan kewajiban lain Terhadap Negara dan melaporkan laporan keuangan secara fiktif yang dilakukan PT SRM kepada PT ANTM (Aneka Tambang) (Kompas TV diakses 12 Februari 2022). Sementara di Tahun 2019 Perusahaan PT Adaro Energy Tbk (ADARO) diduga

Pengaruh Good Corporate...(Gusriandari, Rahmi, Putra)

ISSN: 2556 - 2278

melakukan pengelapan pajak, dugaan tersebut, terungkaps setelah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) International Global Witness. Dalam laporan tersebut, pemilik perusahaan Boy Thohir itu memindahkan sejumlah laba ke jaringan perusahaan di Singapura, Coatrade Servicer International sehingga mereka bisa membayar pajak 125 juta dolar AS lebih rendah dari pada seharusnya dibayarkan di Indonesia (Merdeka.com diakses 12 Februari 2022). Salah satu meminimalisir terjadinya *fraud* adalah dengan adanya good corporate governance yang mana perusahaan telah berusaha mengurangi resiko keputusan untuk menguntungkan diri sendiri, sehingga yang akhirnya akan meningkatkan Nilai perusahaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap nilai perusahaan.

Nilai Perusahaan

Tujuan yang paling mendasar yang dilakukan perusahaan ialah mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga menjadi acuan dalam mengukur tingkat keberhasilan suatu perusahaan. Dengan mengoptimalkan nilai perusahaan dan membuat kesejahteraan terhadap pemegang saham yang dapat dilihat dari pergerakan nilai sahamnya (Prayoga, 2018, p. 227).

Suatu perusahaan menggunakan alternative untuk mengukur nilai perusahaan yaitu metode Tobin's Q yang dikembangkan oleh Prof James Tobin (1967). Dengan melakukan perbandingan rasio nilai pasar dengan nilai buku ekuitas ialah dengan cara menghitung tobin's q (Muchtari, 2020, p. 100). Indikator ini menjelaskan cara manajemen perusahaan dalam mengelola harta serta mengukur kinerja disuatu perusahaan. Maka akan terlihat kinerja perusahaan pada sisi nilai pasar dalam Nilai Tobin's Q.

$$Q = \frac{(MVE + DEBT)}{TA}$$

Good Corporate Governance

Good corporate governance ialah system yang dijadikan untuk mengatur dan mengawasi proses dalam mengendalikan suatu usaha yang akan berjalan secara berkesinambungan dalam meningkatkan nilai saham, yang pada akhirnya akan menaikkan nilai perusahaan dengan pertanggung jawaban kepada *shareholder* tanpa membiarkan keinginan *stakeholders* meliputi karyawan, kreditur dan masyarakat (Franita, 2018, p. 10).

Prinsip-prinsip good corporate governance yaitu sebagai berikut:

1. *Accountabilitas* (akuntabilitas)

Suatu pertanggung jawaban yang dilakukan terhadap kinerja individu ataupun satuan organisasi didalam perusahaan. Akuntabilitas dimaksud disini ialah untuk mengatur pencapaian kinerja, serta melihat suatu keberhasilan dan hambatan-hambatan yang dihadapi pada individu maupun unit organisasi perusahaan untuk menjalankan tugas pokok dalam pengambilan keputusan yang terbaik agar

perusahaan terhindar dari hambatan suatu perusahaan agar dapat diselesaikan di masa mendatang.

2. *Tranparancy* (transparansi)

Transparansi adalah keterbukaan informasi, data, dan proses dalam melakukan kegiatan suatu perusahaan. Setiap orang dapat mengakses informasi baik pemilik perusahaan ataupun *stakeholders* agar tidak ada data informasi kegiatan yang ditutupi-tutupi.

3. *Responsibility* (responsibilitas)

Resposibilitas ialah suatu prinsip pertanggung jawab dalam perusaan untuk mengemban dan melaksanakan tugas dan wewenang yang diberikan oleh perusahaan untuk dikelola secara kompeten sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku

4. *Independency* (Kemandirian)

Kemandirian yaitu prinsip yang didasarkan pada sikap untuk professional dan tidak bergantung kepada orang lain serta tidak dapat diintervensi oleh oaring lain. Dengan kata lain kemandirian bebas atas konflik kepentingan. Perusahaan yang dapat menjalankan prinsip ini berarti akan selalu melaksanakan sesuai pada undang-undang serta patu terhadap standar operasional prosedur (SOP) yang ditetapkan.

5. *Fairness* (kewajaran)

Kewajaran ialah prinsip yang berorinetaso pada kesetaraan dalam memnuhi hal yang dimilik *stakeholder* sesuai dengan perjanjian yang disepakati oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dengan kata lai kewajaran ialah perilaku yang andil untuk memenuhi hak-hak *stakeholder* sesuai kriterianya.

6. *Sustainabilitty* (keberlangsungan)

Keberlangsungan aialah prinsip berusahaan agar dapat menjalankan dan beroperasi secara terus-menerus sehingga disaat perekonomian terpuruk sekalipun akan selalu meningkatkan kualitas dan produksi agar dapat menghasilkan keuantuga secara siqnifikan sesuai yang diinginkan (Krisnawati, 2021, pp. 26-27)

Alat ukur *Good Corporate Governance* yaitu sebagai berikut :

a) Kepemilikan Manajerial

Ialah dimana manajemen mempunyai kepemilikan saham disuatu perusahaan dan ikut serta secara aktif dalam mengambil keputusan sehingga diharapkan dapat menyelarskan kepentingan diantara *agent* dan *principal*. Yang berarti, semakin tinggi kepemilikan manajerial disuatu perusahaan maka dorongan kemungkinan *agent* berprilaku *opportunistic* akan menurun. Dengan demikian konflik kepentingan yang ditimbulkan oleh *agent* dan *principal* diasumsikan akan berkurang karena konseksinya juga akan dirasakan oleh *agent*. (Indrarini, 2019, p. 22). Rumus kepemilikan manajerial sebagai berikut:

Pengaruh Good Corporate...(Gusriandari, Rahmi, Putra)

ISSN: 2556 - 2278

$$KM = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Manjerial}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

b) Dewan Komisaris Independen

Dalam hal ini komisaris independen ialah anggot dewan komisaris yang tidak ada mempunyai hubungan keuangan ataupun penyelenggaraan bahkan kepemilikan saham ataupun kekeluargaan pada anggota komisaris lainnya, baik itu direksi ataupun *principal* dalam mengendalikan suatu hubungan lain yang dapat mengintervensikan kemampuan untuk bertindak sendiri (independen). Yang dimaksud dengan komisaris independen yaitu suatu hal yang mendorong untuk menciptakan iklim dan lingkung kerja leh obyektif dan meletakkan kewajaran dan kesetaraan diantara beberapa kepentingan pemegang saham minoritas dan *stakholders* laiinya diantara manajemendengan principal yang diasumsikan akan semakin berkurang (Indrarini, 2019, p. 22). Rumus Dewan Komisaris Independen sebagai berikut:

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

c) Komite Audit

Untuk menjalankan tugas dalam mengawasi perusahaan maka dewan komisaris akan membuat suatu badan ialah komite audit. Komite audit memegang peranan yang sangat terpenting dalam menjalankan perusahaan dan strategi untuk menjaga kredibilitas dalam pelaporan keuangan seperti halnya terciptannya sebuah system *good corporate governance* yang dapat menentukan bahwa pasar dapat menilai laba yang akan diisajikan dalam perusahaan yang membentul komite audit dibandingkan perusahaan yang tidak membentuk komite audit di perusahaannya (Kurnia, 2021, p. 81). Komite audit sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Keseluruhan Anggota Komite Audit.}$$

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian *ex post facto*. Penelitian *ex post facto* penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang terjadi di masa lalu untuk menggunakan factor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa tersebut. Berdasarkan jenis data yang digunakan menggunakan adalah pendekatan kuantitatif yaitu menggunakan data berupa angka-angka (Tersiana, 2018, pp. 13-16). Populasi penelitian dari perusahaan pertambangan pada tahun 2017-2020 berjumlah 47 perusahaan. Teknik Pengambilan sampel menggunakan *Purposive Samplig* dengan total pengamatan 9 perusahaan x 4 periode sebesar 36. Sumber data yang peneliti gunakan ialah sumber data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama pengamatan 2017-2020. www.idx.co.id. Teknik analisis data menggunakan statistic

deskriptif, Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolonieritas, Uji Autokorelasi dan Uji Heterokedastisitas), Uji T dan Uji F dan Uji Determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Anlisis

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistic yang berfungsi untuk memberikan gambaran serta menggunakan data sampel atau populasi untuk menjelaskan tujuan yang diteliti tanpa melakukan analisis atau menarik kesimpulan yang diterima secara umum (Sugiyono, 2019, p. 29)

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ln_Y	36	13.02	16.82	14.0769	.81714
Ln_X1	36	.69	14.00	9.9291	4.35926
Ln_X2	36	2.83	3.91	3.6082	.30823
Ln_X3	36	.69	1.39	1.1095	.18767
Valid N (listwise)	36				

Ln_Y : Nilai Perusahaan

Ln_X1 : Kepemilikan Manajerial

Ln_X2 : Dewan Komisaris Independen

Ln_X3 : Komite Audit

2. Asumsi Klasik

Sebelum data diolah dengan regresi berganda maka dilakukan uji asumsi klasik untuk memperoleh keyakinan bahwa daya yang diperoleh berserta penelitian layak diolah lebih lanjut. Uji asumsi kalsik terdiri :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas residual dapat dilihat dengan uji statistic non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S).

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3364512.27915622
Most Extreme Differences	Absolute	.269
	Positive	.269
	Negative	-.234
Test Statistic		.269
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Dari table diatas menunjukkan bahwa data penelitian belum terdistribusi normal yang dibuktikan dengan *asympt.sig* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi penelitian yaitu 0,05. Oleh karena data penelitian belum berdistribusi normal, maka data yang tidak terdistribusi secara normal dan dapat ditransformasikan.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas Seteah Ditransformasikan Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.74815833
Most Extreme Differences	Absolute	.131
	Positive	.131
	Negative	-.082
Test Statistic		.131
Asymp. Sig. (2-tailed)		.124 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Setelah dilakukan transformasi data dalam bentuk logaritma atau Ln dan hasilnya menunjukkan *asympt sig* sebesar 0,124 yang artinya lebih besar dari 0,05 maka data telah terdistribusi secara normal dan bias dilanjutkan dengan uji asumsi klasik lainnya.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independent). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah dengan melihat gejala multikolonieritas, jika nilai tolerance $> 0,100$ dan nilai VIF $< 10,00$

Tabel 4
Hasil Uji Multikolonieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	(Constant)	
	Ln_X1	.641
	Ln_X2	.598
	Ln_X3	.531

a. Dependent Variable: Ln_Y

Ln_Y : Nilai Perusahaan

Ln_X1 : Kepemilikan Manajerial

Ln_X2 : Dewan Komisaris Independen

Ln_X3 : Komite Audit

Dari table dapat dilihat bahwa nilai tolerance variabel Kepemilikan Manajerial (Ln_X1) adalah 0,641. Variabel Dewan Komisaris Independen (Ln_X2) adalah 0,598 dan variabel Komite Audit (Ln_X3) adalah 0,531. Sedangkan nilai VIF variabel kepemilikan manajerial adalah 1,559 variabel dewan komisaris independen adalah 1,673 dan variabel komite audit adalah sebesar 1,883. Maka berdasarkan nilai tersebut, nilai tolerance $> 0,100$ dan nilai VIF $< 10,00$ dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolonieritas.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu dan tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). (Priyantno, 2014, p. 106)

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.402 ^a	.162	.78244	1.136

a. Predictors: (Constant), Ln_X3, Ln_X1, Ln_X2

b. Dependent Variable: Ln_Y

Dari hasil uji autokorelasi diatas diketahui nilai Durbin-Waston (DW) adalah 1,136. Selanjutnya nilai ini dibandingkan dengan nilai table menggunakan signifikansi 5% (0,05), maka dari table Durbin Waston diperoleh nilai 1,6539 (DU). Oleh karena itu DW lebih kecil dari DU sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi terjadi autokorelasi. Jika regresinya memiliki autokorelasi, maka ada opsi penyelesaian (pengobatan) yaitu dengan Durbin's Two-step Method.

Tabel 6
Hasil Autokorelasi Setelah di Transfromasai Data
Model Summary^b

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.365 ^a	.133	2.99404	1.730

a. Predictors: (Constant), LnX3@, LnX1@, LnX2@

b. Dependent Variable: LnY@

Dari hasil diatas setelah dilakukan transformasi data menggunakan pengobatan autokorelasi. Jika regresinya memiliki autokorelasi, maka dapat menggunakan opsi dengan Durbin's Two-step Method. Dalam hal ini membandingkan hasil persamaan regresi yang asli sebelum hasil regresi setelah ditransformasikan ternyata dapat dibandingkan. Persamaan yang asli nilai Durbin Waston sebesar 1.136 dan terjadi autokorelasi. Sedangkan dengan persamaan regresi transformasi nilai Durbin Waston sebesar 1.730 yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

3. Uji Analisis Linear Berganda

Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini hasil persamaan regresi yang diolah menggunakan program SPSS 22 sebagai berikut:

Tabel 7
Hasi Uji Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
(Constant)	11.206	2.699			4.151	.000		
Ln_X1	.078	.038	.415		2.052	.048	.641	1.559
Ln_X2	-.019	.555	-.007		-.033	.974	.598	1.673
Ln_X3	1.953	.967	.448		2.019	.052	.531	1.883

a. Dependent Variable: Ln_Y

Ln_Y : Nilai Perusahaan
 Ln_X1 : Kepemilikan Manajerial
 Ln_X2 : Dewan Komisaris Independen
 Ln_X3 : Komite Audit

Berdasarkan table diatas, maka model persamaan regresi linear berganda yang dapat disusun sebagai berikut: Nilai Perusahaan = 11.206 +0.078X₁-0,019X₂+1,953X₃

Berdasarkan persamaan tersebut terlihat tanda positif pada kepemilikan manajerial (X₁) dan Komite Audit (X₃) mempunyai Pengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan tanda negative pada dewan komisaris independen (X₂) menunjukkan pengaruh negative terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Uji Hipotesis T

Uji t menunjukkan pengujian secara parsial untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut ini hasil uji t setelah ditransformasikan.

Tabel 8
Hasil Uji Hipotesis (Uji T)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	11.206	2.699			4.151	.000
Ln_X1	.078	.038	.415		2.052	.048
Ln_X2	-.019	.555	-.007		-.033	.974
Ln_X3	1.953	.967	.448		2.019	.052

a. Dependent Variable: Ln_Y

Ln_Y : Nilai Perusahaan
 Ln_X1 : Kepemilikan Manajerial
 Ln_X2 : Dewan Komisaris Independen
 Ln_X3 : Komite Audit

Pengaruh Good Corporate...(Gusriandari, Rahmi, Putra)
 ISSN: 2556 - 2278

Berdasarkan table diatas maka dapat diketahui nilai t hitung dan tingkat signifikasi dari variabel independen yang diuji. Untuk mencari t table yaitu (0,025; n-k-1) maka diketahui hasil t table adlah 2,036 yang kemudian akan dibandingkan dengan t hitung dari variabel independen. Berikut ini hasil dari Uji hipotesis t sebagai berikuut

- a) Uji t terhadap variabel kepemilikan manajerial menunjukkan hasil nilai t hitung lebih besar dari t table ($2,052 > 2,036$) maka H_0 ditolak dan hasil signifikansi yang diperoleh sebesar 0,048 ($p < 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b) Uji t terhadap dewan komisaris independen menunjukkan hasil nilai t hitung lebih kecil dari t table ($-0,033 < 2,036$) maka H_0 diterima, dan hasil signifikansi yang diperoleh sebesar 0,974 maka dapat dikatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c) Uji t terhadap komite audit menunjukkan hasil nilai t hitung lebih kecil dari t table ($2,019 < 2,036$) maka H_0 diterima, dan hasil signifikansi yang diperoleh sebesar 0,052 maka dapat dikatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Uji Hipotesis F

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai Pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel independen.

Tabel 9
Hasil Uji Hipotesis (Uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.779	3	1.260	2.058	.126 ^b
	Residual	19.591	32	.612		
	Total	23.370	35			

a. Dependent Variable: Ln_Y

b. Predictors: (Constant), Ln_X3, Ln_X1, Ln_X2

Berdasarkan table diatas maka dapat diketahui nilai f hitung dan tingkat signifikansi dari variabel independen yang diuji. Untuk mencari f table yaitu $f = (k; n-k)$ maka diketahui hasil f table adalah yang kemudian dibandingkan dengan nilai f hitung dari variabel independen. Berdasarkan table 4.13 Nilai f hitung lebih besar dari nilai f table ($2,058 < 2,87$) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,126 > 0,05$) maka H_0 diterima, artinya dapat diketahui bahwa

kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

6. Uji Determinasi

Untuk menentukan model terbaik para peneliti telah mengajukan untuk menggunakan *Adjust R Square*. Besarnya nilai *Adjust R Square* menunjukkan seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Tabel 10
Hasil Uji Determinansi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.365 ^a	.133	.049	2.99404

a. Predictors: (Constant), LnX3@, LnX1@, LnX2@

Hasil *Adjust R Square* pada table diatas diperoleh nilai *Adjust R²* sebesar 0,133 atau 13% Nilai tersebut menunjukkan bahwa presentase Pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan sebesar 13,3% . sedangkan sisanya 86,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang digunakan dalam model penelitian ini.

Pembahasan

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengelolaan data dan perhitungan data yang dibantu SPSS Versi 22. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikan sebesar $0,048 < 0,05$ dan t hitung lebih besar dari t table ($2,052 > 2,036$) yang menunjukkan bahwa variabel ini yaitu kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang diukur menggunakan nilai *Tobin's Q*. Kepemilikan manajerial didalam perusahaan sebagai perantara penyatuan kepentingan diantara manajer dengan investor. Manajer berusaha memaksimalkan dirinya dibandingkan perusahaan. Sebaliknya apabila kepemilikan manajerial meningkat maka akan semakin produktif kebijakan manajer untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dimana didukung oleh Widyaningsih (2018) dimana tingginya jumlah saham pihak manajemen perusahaan maka nilai perusahaan juga tinggi. Banyaknya jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dapat mengurangi biaya agency cost, sehingga konflik agensi serta mensejajarkan kepentingan manajemen dan investor. Dalam penelitian widyaningsih menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengolahan dan perhitungan data dibantu SPSS versi 22. Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai signifikan sebesar $0,974 > 0,05$ dan nilai t hitung lebih kecil dari t table ($-0,033 < 2,036$) yang menunjukkan bahwa variabel ini yaitu Dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Pada uji statistic deskriptif menunjukkan nilai minimum sebesar 2,83 persen dan nilai maksimum sebesar 3,91 persen. Menurut teori keagenan menyatakan bahwa banyaknya anggota dewan komisaris independen dapat mempermudah dalam mengendalikan manajemen puncak, dan dapat meningkatkan fungsi monitoring sehingga nilai perusahaan akan meningkat (Rahmawati, 2021, p. 99).

Namun ternyata hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori diatas . Hal tersebut disebabkan oleh rata-rata komisaris independen saat ini kurang optimal dalam menjalankan menjalankan fungsi dalam menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan dan mewajibkan terlaksana akuntabilitas. Hal ini dikarena porsi komisaris independen belum mampu mendominasi setiap kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris. Kurang maksimalnya pengawasan dalam pelaporan keuangan misalnya dapat menyebabkan kecurangan pelaporan keuangan oleh pihak manajemen sehingga menyebabkan harga saham menurun dan nilai perusahaan makin menurun. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Widyaningsih (2018) minimnya pemantauan terhadap pihak manajemen yang dilakukan oleh dewan komisaris dan akuntabilitas dewan komisaris terhadap perusahaan dan pemegang saham akan menimbulkan konflik agensi yang akhirnya akan berdampak pada menurunnya nilai perusahaan. Dalam peneltian ini menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Yushita Marini (2017) bertentangan bahwa dimana komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengolahan dan perhitungan data dibantu SPSS versi 22. Variabel komite audit memiliki nilai signifikan sebesar $0,052 > 0,05$ dan nilai t hitung lebih kecil dari t table ($2,019 < 2,036$) yang menunjukkan bahwa variabel ini yaitu komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Pada uji statistic deskriptif menunjukkan nilai minimum sebesar 0,69 persen dan nilai maksimum 1,39 persen. Tugas dan tanggung jawab komite audit adalah untuk memberikan pendapat kepada dewan komisaris, dan mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian komisaris antara lain mencakup. Wewenang komite audit yaitu untuk mengakses catatan dan informasi tentang karyawan, dana aset serta sumber daya perusahaan dan lainnya dalam pelaksanaan tugasnya.

Namun ternyata hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori diatas, dimana komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dikarenakan peranan komite audit kurang optimal dalam menjalankan fungsi pengawasan kepada manajemen perusahaan, atas kegiatan perseroan yang terkait penelahan atas informasi keuangan, pengendalian internal, manajemen risiko, efektivitas auditor internal dan eksternal serta kepatuhan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku. Akibatnya dapat muncul pertanggungjawaban manajemen yang tidak transparan dan dapat mengakibatkan menurunnya kepercayaan para investor sehingga dapat menyebabkan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini didukung oleh Yusri Marini (2017) dan Samrotun (2019) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh nilai perusahaan. Namun bertentangan dengan hasil penelitian Herwiyanti (2019) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan

4. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan

Penerapan dan pengelolaan *Good Corporate Governance* yang baik diharapkan dapat mencapai tujuan perusahaan, dan merupakan sebuah konsep yang menekankan betapa pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi yang benar, akurat, tepat waktu dan transparan. Dalam hal ini para investor merasa yakin bahwa perusahaan yang telah menerapkan *good corporate governance* telah berusaha dalam mengurangi resiko keputusan yang akan memberikan keuntungan diri sendiri, sehingga yang pada akhirnya akan menaikkan nilai perusahaan. Hal tersebut disebabkan bukan hanya menerapkan praktek GCG tetapi juga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Refianto, 2019, p. 3). Terdiri dari tiga bagian yang diambil dari *Gcg* yaitu Kepemilikan Manajerial, dan Dewan Komisaris Independen dan Komite audit. Jika dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan secara bersama-sama (simultan) nilai f hitung lebih besar dari nilai f table ($2,058 < 2.87$) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,126 > 0,05$) maka H_0 diterima, artinya dapat diketahui bahwa kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Belia Dinar Nurfaza (2017) menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial, kepemilikan institutional dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan Terhadap Nilai perusahaan secara simultan. Namun berbeda dengan Afilia Felynda and Astrie Krisnawati (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institutional secara smilutan memiliki Pengaruh dengan nilai perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kepemilikan Manajerial (KM) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan, karena nilai t hitung lebih besar dari t table ($2,052 > 2,036$) dan tingkat signifikan $0,048 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak: H_1 diterima.
2. Dewan Komisaris Independen (DKI) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, karena nilai t hitung lebih kecil dari t table $-0,033 < 2,036$ dan tingkat signifikan $0,974 > 0,05$ sehingga H_0 diterima: H_1 ditolak
3. Komite Audit (KA) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, karena t hitung lebih kecil dari t table $2,019 < 2,036$ dan tingkat signifikan $0,052 > 0,05$ sehingga H_0 diterima: H_1 ditolak
4. Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit secara simultan bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena Nilai f hitung lebih besar dari nilai f table ($2,058 < 2,87$) dan nilai signifikansi lebih besar dari $0,05$ ($0,126 > 0,05$) Sehingga H_0 diterima: H_1 ditolak

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Institut Agama Islam Negeri Batusangkar dan Akademi Keuangan dan Perbankan Padang sebagai tempat penulis mengabdikan dan berafiliasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfinur. (2016). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Yang Listing Di BEI. *Jurnal Ekonomi Modernisasi Vol 12 No.1 ISSN 2502-4078*.
- Franita, R. (2018). *Mekanisme Good Corporate Governance Dan Nilai Perusahaan: Studi Untuk Perusahaan Telekomunikasi*. Medan: Ilmiah Aqli.
- Hasan, W. R. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institutional dan Probabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Interening. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika vol. 8 no.1*, 32.
- Indrarini, S. (2019). *Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba (Good Governance dan Kebijakan Perusahaan)*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Krisnawati, E. S. (2021). *Good Corporate Governance (GCG)*. Yayasan Kita menulis.
- Kurnia, H. D. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Comparative: Ekonomi Dan Bisnis, Vol.3 (No.1)*, 81.

- Muchtar, E. H. (2020). *Corporate Governance Konsep dan Implementasinya Pada Emiten Saham Syariah*. Jawa Barat: CV Adanu Abimata.
- Prayoga, M. F. (2018). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Tax Avoidance Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 227.
- Priyantno, D. (2014). *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Rahmawati, I. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan*, 99.
- Refianto, A. S. (2019). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Bima Manajemen Vol 8 No 1, 3*.
- Setiawati, Y. K. (2021). Pengaruh Leverage Pada Manajemen Laba dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Indonesia Sosial Sains Vol. 2 No.8*, 1410.
- Sugiyono. (2019). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyono, V. T. (2018). Faktor Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Vol 3. No. 2 2018 ISSN 2579-5597*, 8.
- Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Star Up.
- Thauziad, M. a. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Probabilitas dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan. *YUME: Journal Of Management Volume 4 Issue 3*, 266.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Apliikasi*. Yogyakarta: Kanisius.